

Pendidikan Seksual Mempengaruhi Pengetahuan dan Sikap Seksualitas Remaja Tunagrahita

Sarwinanti ^{1,*}, Raissa Nadia Frintika²

^{1,2}Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Jalan Siliwangi No.63 Nogotirto Gamping Sleman, Yogyakarta 55292, Indonesia

¹sarwinantisamsudin@yahoo.com*

* corresponding author

Tanggal Submisi: 20 November 2020, Tanggal Penerimaan: 5 Desember 2021

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan seks terhadap pengetahuan dan sikap tentang seksualitas pada remaja tunagrahita. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian *pre eksperimental* dengan desain penelitian *one group pretest-posttest*. Teknik sampling menggunakan total sampling dengan sampel 35 siswa tunagrahita. Instrumen menggunakan kuesioner, Uji statistik menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh pendidikan seks terhadap pengetahuan dan sikap tentang seksualitas pada remaja tunagrahita. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon, diperoleh nilai p-value=0,000 dengan taraf signifikansi 5% p-value (0,000<0,05). Kesimpulan penelitian ini ada pengaruh pendidikan seks terhadap pengetahuan dan sikap tentang seksualitas pada remaja tunagrahita.

Kata kunci: pendidikan seks; tunagrahita; pengetahuan, sikap; seksualitas

Sexual Education Influence the Knowledge and Attitudes of Retarded Adolescent Sexuality

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of sex education on knowledge and attitudes about sexuality in mentally retarded adolescents. This research method uses pre-experimental research methods with a one group pretest-posttest research design. The sampling technique used total sampling with a sample of 35 mentally retarded students. The instrument uses a questionnaire, statistical test uses the Wilcoxon test. The results showed that there was an effect of sex education on knowledge and attitudes about sexuality in mentally retarded adolescents. Based on the Wilcoxon test results, the obtained p-value = 0.000 with a significance level of 5% p-value (0.000 < 0.05). The conclusion of this study is that there is an effect of sex education on knowledge and attitudes about sexuality in mentally retarded adolescents.

Keywords: sex education; mental retardation; knowledge; attitudes; sexuality

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Menurut Freud usia 12-22 tahun merupakan usia remaja awal yang berada di tahap *genetal* yaitu masa mengalami kebangkitan seksual (Santrock. John, 2013). Remaja tunagrahita merupakan kelompok dengan kecerdasan dibawah normal atau lebih lamban dari pada anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya. Remaja tunagrahita mengalami perubahan saat pubertas baik secara fisik dan psikis, khususnya gejala hormonal dan kematangan organ-organ reproduksi yang mengakibatkan munculnya dorongan seksual sama seperti remaja pada umumnya. Namun keterbatasan kecerdasan yang dimiliki, membuat dorongan naluri dan kesadaran diri tidak terkontrol sehingga saat mengambil keputusan dalam menghadapi konflik menjadi tidak tepat, mereka akan jatuh ke dalam perilaku beresiko dan harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial (Santrock. John, 2013).

Berdasarkan USA Report *The American Academy of Pediatrics* mengatakan bahwa pelecehan seksual terhadap anak Tunagrahita dua kali lebih tinggi dari pada anak normal (Yunita, 2011). Di Indonesia 87 juta anak mengalami kekerasan seksual pada tahun 2016, pravelensi kekerasan seksual pada kelompok laki-laki dan perempuan usia 18-24 tahun dari tingginya jumlah kekerasan seksual pada anak di Indonesia 4,64% nya di alami oleh anak-anak normal, 5,36% di alami oleh anak berkebutuhan khusus, anak dengan cacat fisik, anak yang mengalami cacat mental (Rikesdas, 2013). Berdasarkan catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan dengan disabilitas tercatat sebanyak 7 kasus kekerasan seksual terjadi pada tunagrahita di wilayah DIY pada tahun 2018 (Komnas Perempuan, 2018). Upaya pemerintah untuk anak berkebutuhan khusus secara filosofis ataupun yuridis pada hakikatnya memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional berhak memperoleh pendidikan. Seiring dengan perolehan hak yang sama antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus, maka pendidikan dalam bentuk apapun wajib disediakan bagi mereka semua. Adapun salah satu program pendidikan yang harus disediakan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan seks (*sex education*) (Kemenkes RI, 2014).

Fenomena mengenai pendidikan seksual pada anak tunagrahita menurut masyarakat masih menganggap pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus tidaklah penting untuk diberikan. Hal itu dikarenakan adanya anggapan bahwa pembicaraan mengenai seks merupakan sesuatu yang masih dianggap tabu, porno serta sifatnya sangat pribadi sehingga tidak layak untuk diperbincangkan. Sehingga orang tua dengan anak tunagrahita biasanya cenderung lebih mengutamakan pendidikan secara akademik dan menganggap pendidikan seks hal yang negatif serta susah untuk diberikan pada anak tunagrahita (Sucimeila, 2015). Remaja tunagrahita perlu pengetahuan mengenai pendidikan seksual yang baik, tujuannya sebagai upaya preventif remaja tunagrahita mampu mengendalikan ketika dorongan seksual muncul. Menurut Kumalasari dan Andhyantoro (2013) menyatakan bahwa

keterbatasan pengetahuan dan pemahaman remaja terkait kesehatan reproduksi dapat membawa remaja kearah perilaku seksual yang beresiko.

Hasil studi pendahuluan pada 7 responden didapatkan 4 orang tidak mengetahui tentang pubertas, organ-organ reproduksi dan bagian-bagian tubuh yang tidak boleh di sentuh orang lain, sedangkan 5 orang tidak mengetahui apa yang harus dilakukan ketika ada orang yang melakukan pelecehan seksual pada diri mereka dan 3 orang yang menganggap bahwa membilas area kemaluan dengan sabun sesering mungkin tidak akan menyebabkan iritasi. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan kognitif dan kurangnya informasi yang didapatkan. Berdasarkan fenomena diatas yang telah peneliti paparkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pendidikan seks terhadap pengetahuan dan sikap tentang seksualitas pada remaja tunagrahita di SLB X.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *pre-eksperimental* dengan desain penelitian *one-group pretest-posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah 35 siswa/i remaja tunagrahita ringan tingkat SMPLB dan SMALB di SLB X. Teknik sampel menggunakan teknik *total sampling*, didapat jumlah sebanyak 35 responden. Variabel penelitian: variabel bebas pendidikan seks, variabel terikat pengetahuan dan sikap tentang seksualitas. Tehnik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis bivariat dengan menggunakan analisis *Wilcoxon Match Pair Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	25	71,4
Perempuan	10	28,6
Usia		
12-15 tahun	19	54,3
16-19 tahun	16	45,7
Kelas		
Kelas 7	8	22,9
Kelas 8	3	8,6
Kelas 9	8	22,9
Kelas 10	6	17,1
Kelas 11	3	8,6
Kelas 12	7	20,0

Sumber: data primer (2019)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 25 orang (71,4%). Usia responden sebagian besar 12-15 tahun sebanyak 19 responden (54,3%). Sebagian besar responden duduk di kelas 7 dan kelas 9 masing-masing sebanyak 8 orang (22,9%).

Pengetahuan tentang Seksualitas Pada Remaja Tunagrahita Sebelum Diberikan Pendidikan Seks.

Tabel 2. Pre-Test Pengetahuan

Pengetahuan Kategori	Pre-Test	
	Jumlah	%
Kurang	16	45,7
Cukup	14	40,0
Baik	5	14,3
Total	35	100

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui dari 35 responden sebagian besar pengetahuan dengan kategori kurang yaitu sebanyak 16 orang (45,7%). Pengetahuan dengan kategori kurang dapat disebabkan karena lingkungan tidak memberikan informasi tentang seksualitas, hal yang masih tabu untuk membahas seksualitas pada remaja. Sehingga acara pendidikan seks jarang diadakan di sekolah, selain itu di kalangan masyarakat khususnya orang tua juga menjadi penyebab kurangnya informasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sucimeila (2015) menyatakan bahwa orang tua dengan anak tunagrahita biasanya cenderung lebih mengutamakan pendidikan secara akademik dan menganggap pendidikan seks hal yang negatif serta susah untuk diberikan pada anak tunagrahita.

Hasil penelitian ini didapatkan 5 responden (14,3 %) dengan kategori baik, hal tersebut disebabkan karena lima orang tersebut diantaranya siswa SMA yang berusia 17-19 tahun. Menurut Arosna (2014) Semakin usia responden bertambah maka semakin matang pula dalam menentukan suatu pilihan termasuk dalam menambah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi melalui media massa seperti televisi yang menampilkan program kesehatan, radio, surat kabar, majalah, internet dan lain-lain.

Pengetahuan tentang Seksualitas Pada Remaja Tunagrahita Setelah Diberikan Pendidikan Seks.

Tabel 3. Post-Test Pengetahuan

Pengetahuan Kategori	Post-Test	
	Jumlah	%
Kurang	7	20,0
Cukup	14	40,0
Baik	14	40,0
Total	35	100

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui dari 35 responden sebagian besar pengetahuan dengan kategori baik yaitu sebanyak 14 orang (40,0%) dan cukup sebanyak 14 responden (40,0%). Pengetahuan yang meningkat pada kategori baik dan cukup disebabkan karena remaja tunagrahita telah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang seks dengan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Helda (2017) fokus yang menunjukkan rata-rata tingkat pengetahuan anak tunagrahita sesudah diberikan pendidikan kesehatan mengalami peningkatan sebesar 95%. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2007) bahwa pendidikan kesehatan merupakan pendekatan yang

tepat dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan, karena pendidikan kesehatan lebih menitik beratkan pada upaya pencegahan. Hasil penelitian ini masih terdapat 7 responden (20,0 %) dengan kategori kurang, hal tersebut disebabkan karena responden berada di usia 12-15 tahun pada tingkat SMP. Menurut Budiman dan Riyanto (2013) pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah. Selain itu responden berada di tingkat pendidikan SMP, dimana pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi.

Tabel 4. Sikap Tentang Seksualitas Pada Remaja Tunagrahita Sebelum diberikan Pendidikan Seks (n=35)

Sikap Kategori	Pre-Test	
	Jumlah	%
Kurang	20	57,1
Cukup	10	28,6
Baik	5	14,3
Total	35	100

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui dari 35 responden sebelum diberikan pendidikan seks sebagian besar sikap dengan kategori kurang yaitu sebanyak 20 orang (57,1%). Sikap dengan kategori kurang dapat disebabkan karena responden memiliki orang yang dianggap penting yang tidak mau membicarakan tentang seksualitas, sehingga responden juga tidak terpersepsi untuk bersikap yang baik terhadap seksualitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan Herini (2016) yang menyimpulkan 3 dari 6 siswa di SLB Negeri Semarang memiliki sikap yang buruk terhadap larangan pacaran karena mereka tetap akan berpacaran jika dilarang berpacaran.

Hasil penelitian ini didapatkan 5 responden (14,3 %) dengan kategori baik, hal tersebut disebabkan karena faktor usia responden yang berada di usia 17-19 tahun yang memiliki pola pikir dan daya tangkap yang baik. Selain itu 5 responden ini juga termasuk dalam kategori pengetahuan baik yang berada di tabel 3. Peneliti berasumsi bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang baik akan memiliki sikap yang baik pula. Sesuai dengan Azwar (2011) sikap seseorang didasari oleh tiga komponen yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (emosional), dan konatif (kecenderungan berperilaku). Ketiga komponen sikap tersebut memiliki kaitan yang erat antara satu dengan lainnya. Komponen kognitif merupakan kepercayaan seseorang yang berasal dari apa yang dilihat dan diketahui. Berdasarkan hal itu kemudian ide, gagasan atau persepsi yang dapat membentuk sikap.

Tabel 5. Sikap tentang Seksualitas Pada Remaja Tunagrahita Setelah Diberikan Pendidikan Seks (n=35)

Sikap Kategori	Post-Test	
	Jumlah	%
Kurang	9	25,7
Cukup	15	42,9
Baik	11	31,4
Total	35	100

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui dari 35 responden setelah diberikan pendidikan seks sebagian besar sikap dengan kategori cukup yaitu sebanyak 15 orang (42,9%) dan kategori baik 11 orang (31,4%). Peningkatan sikap pada responden ini tidak terlepas dari proses pengetahuan yang meningkat. Hal ini dikarenakan sikap responden yang menerima dan merespon pemberian pendidikan kesehatan dengan baik (Budiman dan Riyanto,2013). Responden sebelumnya belum tahu menjadi tahu, kemudian memahami akan menjadikan pola sikap yang ikut berubah. Responden bersikap menjadi baik setelah mengetahui apabila tidak merubah perilaku hidup bersih dan sehat akan dapat berisiko menjadi sakit. Hasil penelitian ini sejalan dengan Patma (2015) yang menunjukkan sikap remaja dalam dalam pencegahan seks bebas meningkat menjadi 83%.

Hasil penelitian ini masih terdapat 9 responden (25,7 %) dengan kategori kurang, hal tersebut disebabkan karena faktor sikap dan motivasi responden sendiri. Ada perasaan bosan bahkan mengantuk serta kurangnya perhatian pada saat diberikan penyuluhan. Selain itu untuk memperoleh sikap yang baik tidak hanya diperlukan pengetahuan saja, tetapi dipengaruhi juga oleh faktor emosional dan pengalaman pribadi karena apa yang telah dan sedang responden alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan responden terhadap stimulus sosial (Azwar, 2011). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maolinda, N dkk (2012) bahwa perubahan emosi pada usia remaja cenderung labil sehingga sikap yang muncul bisa berupa pengalihan dari bentuk mekanisme pertahanan ego. Sehingga siswa yang mendapat informasi yang tepat mengenai kesehatan reproduksi belum tentu memiliki sikap positif terhadap hal tersebut.

Tabel 6. Pengaruh Pendidikan Seks terhadap Pengetahuan tentang Seksualitas Pada Remaja Tunagrahita (n=35).

Kategori	Pengetahuan				p-value
	Pretest		Post-test		
	N	%	N	%	
Kurang	16	45,7	7	20	0,000
Cukup	14	40,0	14	40	
Baik	5	14,3	14	40	
Jumlah	35	100	35	100	

Sumber: Data Primer (2019)

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon Match Pair Test* yang digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pendidikan seks terhadap pengetahuan dan sikap tentang seksualitas pada remaja tunagrahita di SLB

X Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pendidikan seks sebagian besar responden berada di kategori kurang sebanyak 16 orang (45,7%), sesudah diberikan pendidikan seks kategori kurang menjadi 7 orang (20%) dan responden mengalami peningkatan pada kategori baik menjadi 14 orang (40%). Berdasarkan hasil dari analisis data didapatkan hasil uji statistik menunjukkan nilai $p < 0,05$ artinya terdapat pengaruh pendidikan seks terhadap pengetahuan tentang seksualitas pada remaja tunagrahita di SLB X.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pendidikan seks dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang seksualitas. Hal ini sebagai akibat dari penerimaan informasi yang baru, serta pemberian media poster setidaknya dapat dibaca oleh responden untuk menambah pemahaman dan informasi tentang kesehatan reproduksi. Pembelajaran secara bersama-sama memotivasi peserta untuk mendalami pengetahuan yang mereka miliki dengan cara mengaktifkan kembali pengetahuan yang dimiliki, mengelola pengetahuan kemudian mengorganisasikan pengetahuan tersebut sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat bertahan erat dalam sistem penyimpanan dan sulit dilupakan.

Penelitian Aziz (2013) tentang pengetahuan anak tunagrahita tentang perilaku seksual didapatkan pengetahuan anak tentang seksualitas yang benar sebelum di berikan pendidikan kesehatan tentang seksualitas metode ceramah dalam kategori 55,5% sedangkan pengetahuan tentang seksualitas setelah di berikan pendidikan kesehatan tentang seksualitas dalam kategori 100,0% terdapat perbedaan pengetahuan tentang seksualitas yang benar sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang perilaku seksualitas.

Berdasarkan hasil penelitian 7 responden berusia 12-15 tahun tersebut memiliki skor kuesioner terendah yaitu 6-8 dari *pre-test* hingga *post-test* dengan kategori kurang, peneliti berasumsi bahwa 7 responden tersebut termasuk dalam kriteria tunagrahita ringan dengan IQ rendah yaitu diantara rentang 50-70. Sesuai dengan teori Rochyadi, E (2012) IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50-70, pada usia 16 tahun atau lebih mereka dapat mempelajari bahan yang tingkat kesukarannya sama dengan kelas 3 dan kelas 5 SD.

Tabel 7. Pengaruh Pendidikan Seks terhadap Sikap tentang Seksualitas pada Remaja Tunagrahita (n=35)

Kategori	Sikap				p-value
	Pretest		Post-test		
	N	%	N	%	
Kurang	20	57	9	25	0,000
Cukup	10	28	15	42	
Baik	5	14	11	31	
Jumlah	35	100	35	100	

Sumber: Data Primer (2019)

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *Wicoxon Match Pair Test*. Uji Wilcoxon Pair Test ini digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pendidikan seks terhadap pengetahuan dan sikap tentang seksualitas pada remaja tunagrahita di SLB Negeri X Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa sebelum pendidikan seks sikap responden terbanyak dalam kategori

kurang yaitu 20 orang (57%), setelah diberikan pendidikan seks responden mengalami peningkatan di kategori cukup 15 orang (42%) dan kategori baik 11 orang (31%). Berdasarkan hasil dari analisis data didapatkan hasil uji statistik menunjukkan nilai $p < 0,05$ artinya terdapat pengaruh pendidikan seks terhadap sikap tentang seksualitas pada remaja tunagrahita di SLB Negeri X Yogyakarta.

Hasil diatas menunjukkan bahwa dari pengetahuan yang diterima melalui pendidikan kesehatan, responden kemudian mencerna dan memahami informasi yang didapat. Sehingga perubahan sikap ini menjadikan responden lebih peduli dengan kesehatan reproduksinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Dharti (2013) yang menunjukkan ada perbedaan yang signifikan sikap terhadap seks pranikah sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan seks di SMAN 1 Pundong Bantul. Pendidikan kesehatan merupakan suatu kegiatan yang dapat meningkatkan sikap dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan (Adnani, 2011). Pengetahuan akan berpengaruh terhadap sikap seseorang karena pengetahuan akan terus bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialami (Mubarak, 2012). Sikap yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada sikap tanpa didasari pengetahuan. Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Mubarak, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 9 responden yang masih dalam kategori sikap kurang, peneliti berasumsi bahwa hal tersebut dikarenakan faktor teman sebaya. Selama proses penyuluhan berlangsung responden ada yang mengajak ngobrol dan mencolek teman sebelahnya sehingga perhatian mereka tidak terfokus dalam proses penyuluhan. Hal ini sejalan dengan penelitian Farisa (2013), faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan dan perilaku reproduksi pada tunagrahita antara lain faktor ketunaan yang dimiliki oleh anak sejak lahir, pola asuh orang tua dan teman dekat.

SIMPULAN

Pengetahuan tentang seksualitas pada remaja tunagrahita di SLB Negeri X Yogyakarta sebelum diberikan pendidikan seks sebagian besar adalah kurang sebanyak 16 orang (45,7%). Sikap tentang seksualitas pada remaja tunagrahita di SLB Negeri X Yogyakarta sebelum diberikan pendidikan seks sebagian besar adalah kurang sebanyak 20 orang (57,1%). Pengetahuan tentang seksualitas pada remaja tunagrahita di SLB X Yogyakarta sesudah diberikan pendidikan seks sebagian besar adalah baik dan cukup masing-masing sebanyak 14 orang (40%). Sikap tentang seksualitas pada remaja tunagrahita di SLB Negeri X Yogyakarta sesudah diberikan pendidikan seks sebagian besar adalah cukup sebanyak 15 orang (42,9%). Ada pengaruh pendidikan seks terhadap pengetahuan tentang seksualitas pada remaja tunagrahita di SLB Negeri X Yogyakarta ($p=0,000$). Ada pengaruh pendidikan seks terhadap sikap tentang seksualitas pada remaja tunagrahita di SLB Negeri X Yogyakarta ($p=0,000$). Saran yang dapat diberikan diharapkan petugas kesehatan dapat memberikan pendidikan kesehatan seks secara teratur untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap seksualitas pada remaja tuna grahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnani, H. (2011). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Arosna, A. D. (2014). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Di FIK-UMS*. Surakarta: UMS.
- Aziz, S. (2014). Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan*, Vol II No 2.
- Azwar, S. (2011). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhati, N.A. (2013). Pengaruh Pendidikan Seksterhadappengetahuan Dan Sikap Remaja Dalam Pencegahan Seks Pranikah di SMA N I Pundong Bantul Yogyakarta. *Naskah Publikasi*. Program Studi Bidan Pendidik Jenjang D IV Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Farisa, D. (2013). Fakta - Fakta Penyebab Seksual pada Remaja Tunagrahita SLB N Semarang. *Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Negeri Semarang*.
- Helda. (2017). Upaya Peningkatan Pengetahuan Melalui Pendidikan Kesehatan Tentang Perilaku Seksual Pada Anak Tunagrahita . *Jurnal Kesehatan*, Vol XI Jilid 2 No. 78.
- Herini. (2016). Gambaran Perilaku Seksual Pada Remaja Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa (SLB)Negeri Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat vol 4*, 317-318.
- Kemenkes, R. (2014). *Data dan Infor,asi Situasi Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Bakti Husada.
- Komnas, P. (2018). Tergerusnya Ruang Aman Perempuan Dalam Politik Populisme. *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan*, 27-29.
- Kumalasari, & Andriyanto. (2013). *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan* . Jakarta: Salemba Medika.
- Maolinda, N. S., & A, M. I. (2012). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Siswa Terhadap Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Vol 1 No 1* (Student E-Journals).
- Mubarak, W. (2012). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Medika.
- Patma, L. (2015). Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Dalam Pencegahan Seks Bebas Di SMA Pertiwi 2 Padang. *Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Andalas*.
- Rikesdas. (2013). *Laporan Riset Badan Kesehatan dan Kementrian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Riyanto, A., & Budiman. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan & Sikap Dalam Kesehatan* . Jakarta: Salemba Medika.
- Rochyadi, E. (2012). *Karakteristik & Pendidikan Anak Tunagrahita*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Santrock, J. W. (2013). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Kesebelas*. Jakarta: PT.Erlangga.
- Suciemilia. (2015). Identifikasi Peran Orang tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak Tunagrahita Di SLB N 1 Bantul Yogyakarta.

Yunita. (2011). *Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik Tunagrahita Kelas VII SMPLB N Pembinaan*. Yogyakarta: Universitas Sunan Kali Jaga Yogyakarta.